

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampai saat ini, masalah kesehatan masih membutuhkan perhatian global. Penyebarannya yang meningkat telah membuat demam berdarah dengue (DBD) menjadi salah satu masalah kesehatan tertinggi dalam beberapa tahun terakhir. Tidak ada yang tahu berapa banyak kasus demam berdarah yang dilaporkan; sebagian besar gejalanya ringan atau tidak parah, dan mereka dapat diobati sendiri (WHO, 2020). DBD bisa menyerang siapa saja kapan saja. Ada 390 juta kasus DBD setiap tahun di seluruh dunia. (Runge-Ranzinger *et al.*, 2019). 1,3 miliar dari 2,5 miliar orang di Asia Tenggara yang tinggal di daerah endemik berisiko terkena penyakit demam berdarah (DBD).

Demam berdarah dengue (DBD) menjadi masalah kesehatan yang serius di Indonesia dan di seluruh dunia. World Health Organization (WHO, 2020) menyatakan bahwa infeksi penyakit demam berdarah (DBD) mencapai 390 juta kasus setiap tahun. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa jumlah kasus DBD di Indonesia adalah yang tertinggi di Asia Tenggara. Hasil dari Pusat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Eropa (ECDC) menunjukkan bahwa terdapat 4.110.465 kasus DBD dari Januari hingga Desember 2022; Indonesia berada di posisi keempat dengan 125.888 kasus terbanyak. Penyakit DBD ini lebih umum ditemukan di lingkungan tropis. Oleh karena itu, ada tujuan internasional untuk mengurangi penularan DBD hingga 25% dan angka kematian akibat DBD hingga 50% pada tahun 2020 (Munawir, 2018).

Sumatera Utara memiliki 25 kabupaten, 8 kota, 450 kecamatan, 693 kelurahan, dan 5.417 desa, menjadikannya provinsi dengan populasi terbesar ke-4 di Indonesia (Kemenkes RI, 2019). Di Sumatera Utara, ada 2.923 kasus DBD pada tahun 2022. Kemudian, dari Januari hingga Agustus 2023, jumlah kasus DBD di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara mencapai 2.494, dengan 12 kematian atau 16 kasus kesakitan per 100.000 orang.

Faktor perilaku masih menjadi peran yang penting dalam permasalahan kesehatan, terutama dalam upaya penanggulangan DBD. Yang mempengaruhi faktor perilaku antara lain seperti nilai, sikap, usia, dan kepercayaan. Dengan semakin majunya. Masyarakat juga akan semakin berkembang sesuai dengan ilmu pengetahuan sebelumnya. Interaksi manusia dan lingkungan adalah proses yang dapat membentuk perilaku atau Tindakan positif yang berkelanjutan. Pengetahuan, persepsi, emosi, dan motivasi adalah beberapa komponen yang mempengaruhi Tindakan. Ini juga terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rismawati, 2020) yang menemukan bahwa pengetahuan, sikap, dan tindakan dapat berkontribusi dan meningkatkan DBD. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Baitanu, 2022) dari 66 responden, 6 dengan pengetahuan kurang (21,4%) pernah mengalami DBD, sedangkan 22 responden dengan pengetahuan yang baik (78,6%) tidak mengalami DBD. Ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian DBD.

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kuta Utara (Nugrahaningsih, 2019) menemukan bahwa pengetahuan responden tentang jentik nyamuk penular DBD tidak berkorelasi dengan keberadaan jentik nyamuk penular DBD. Namun,

perilaku masyarakat seperti pengetahuan, sikap, dan tindakan yang ditunjukkan dalam kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN), seperti menutup, menguras, dan mengubur, masih belum diketahui secara jelas. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku masyarakat yang berbeda terkait dengan kejadian DBD.

Infeksi Demam Berdarah Dengue (DBD) tersebar luas di 53 kelurahan dan 19 puskesmas di Kota Pematangsiantar. Menurut Surat Edaran No. 400.7/6771/IX/2023, ada peningkatan kasus Demam Berdarah Dengue yang signifikan pada tahun 2022, dengan Angka Kesakitan/Incidence Rate (IR) sebesar 241, 1 per 100.000 penduduk, dan CFR 2,07%. Dari tahun 2023 hingga Agustus 2023, 124 kasus ditemukan, dengan IR sebesar 47,5 per 100.000 penduduk, dan CFR 1,64%. Puskesmas Rami adalah salah satu puskesmas di Kota Pematangsiantar dengan jumlah kasus yang paling tinggi.

Meskipun Dinas Kesehatan Kota Pematangsiantar telah melakukan beberapa langkah untuk menurunkan DBD, namun jumlah kasusnya masih sangat kecil, terutama di wilayah kerja Puskesmas Rami. Berdasarkan data yang ada dan temuan yang relevan dari penelitian sebelumnya, maka peneliti bersemangat untuk memulai penelitian yang bertajuk “Hubungan Perilaku Masyarakat Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue di Puskesmas Rami Kota Pematangsiantar.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu Apakah ada hubungan perilaku masyarakat terhadap kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Puskesmas Rami Kota Pematangsiantar?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kejadian DBD di Puskesmas Rami Kota pematangsiantar dengan perilaku masyarakat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan Pengetahuan dengan kejadian DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Rami di Kota Pematangsiantar
2. Menganalisis hubungan Sikap responden dengan kejadian DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Rami di Kota pematangsiantar
3. Menganalisis hubungan Persepsi responden dengan kejadian DBD di Puskesmas Rami Kota Pematangsiantar
4. Menganalisis hubungan Sarana dan prasarana terhadap kejadian DBD di Puskesmas Rami Kota Pematangsiantar

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

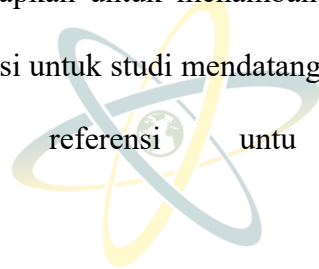
Sebagai bahan masukan dan informasi tentang karakteristik dan hubungan perilaku Masyarakat terhadap kejadian DBD, dan pentingnya pengetahuan Masyarakat untuk pencegahan DBD di lingkungan sekitar.

1.4.2 Bagi Puskesmas

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan masukan dalam meningkatkan upaya perbaikan program pencegahan dan pengendalian penyakit Demam Berdarah *Dengue* di wilayah kerja Puskesmas Rami Kota Pematangsiantar.

1.4.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan para peneliti dan menjadi sumber referensi untuk studi mendatang. Diharapkan penelitian ini akan menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN